

**KONTRIBUSI DINASTI MAMLUK TERHADAP
PERADABAN ISLAM
Oleh: M. Anis Bachtiar**

Abstraks

Pemerintahan dinasti *Mamluk* yang panjang, merupakan negara Islam yang paling lama bertahan hidup di antara imperium *Abbasiyah* dan *Ummaiyah*, dapat dibagi menjadi dua periode. Pertama pemerintahan *Mamluk Bahri*, dimulai sejak berdirinya dinasti *Mamluk* pada tahun 1250 sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II 1390 M. Kedua, periode pemerintahan *Mamluk Burji* (*al-Mamalik al-Burjiyah*) yang mulai memerintah pada tahun 1390 M, ketika Barquq berkuasa untuk kedua kalinya dan berakhir ketika pemerintahan ini dikalahkan oleh kerajaan Turki Utmani pada tahun 1517 M. Dalam pemerintahan dinasti Mamluk mulai saat ini berkembang ilmu sosiologi dan filsafat sejarah dengan munculnya “*Muqaddimah*” Ibnu Khaldun, sebagai kitab pertama dalam bidang ini, disempurnakan penyusunan ilmu politik, ilmu tata usaha, ilmu peperangan dan ilmu kritik sejarah. Selain itu pada masa ini juga disebut dengan “*Zaman Mawsu’at*”, karena banyak lahir *mawsu’at* dan *majmu’ah*. Dinasti Mamluk juga banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek di datangkan ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Bangunan-bangunan lain yang didirikan pada masa ini diantaranya adalah rumah sakit, museum, perpustakaan, villa, makam, kubah dan menara masjid. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan juga diikuti dalam bidang perindustrian yang ditandai dengan banyaknya berdiri pabrik, seperti pabrik tenun, barang-barang logam, kaca, kulit, pabrik senjata dan kapal laut, serta kerajinan perhiasan emas, seni ukir dan dekorasi.

Kata Kunci: Dinasti Mamluk, Islam.

Pendahuluan

Orang-orang Kristen di daerah Timur menyerukan untuk menghancurkan kota Baghdad dengan slogan “Bablon harus dijatuhkan“, buku wahyu harus dimusnahkan, dan mereka juga ingin mengakhiri setengah millenium dominasi orang-orang Islam. Pasukan

Hulagu dengan segera sampai di Syiriah, Aleppo yang bertahan, diserang dan penduduknya yang non-Kristen dibunuh secara massal, sedang Damaskus tidak mengadakan perlawanan. Tiga pemimpin Kristen, yaitu Panglima Mongol Kitbuga, Raja Armenia dan Frankis Count Bohemund dari Antokia, terus bergerak sambil memaksa orang-orang Islam untuk tunduk pada pasukan salib, dan mereka akan segera sampai di Yerusalem dan Kairo. Hal ini jelas merupakan tantangan terhadap pemerintahan Mesir yang pada waktu itu berada di bawah dinasti Mamluk, untuk menyerah atau binasa. Pemerintahan Mamluk memutuskan untuk melawan mereka dan meminta orang-orang Islam untuk melawan orang-orang kafir yang menjadi musuh Islam dan para pembunuh khalifah. Pasukan Mamluk bergerak menuju Palestina, dipimpin Sultan Qutus dan Panglima Baybars, dan bertemu dengan pasukan Mongol dibawah pimpinan Kitbogha di Ain Jalut (Goliath's Spring) dekat Nazaret. Setelah terjadi pertempuran sengit (September 1260), pasukan Mongol dapat dikalahkan dan dicerai-beraikan, Kitbogha terbunuh dan keinginan Jhengis Khan untuk menaklukkan dunia dapat dipatahkan selamanya.¹

Dinasti Mamluk yang telah mengalahkan pasukan Mongol dan pasukan kristen dari Timur tersebut, bila dibandingkan dengan dinasti-dinasti lain dalam Islam termasuk aneh dan menarik perhatian, karena nama dinasti Mamluk menunjukkan sebuah dinasti dari para budak yang berasal dari berbagai bangsa yang membentuk suatu pemerintahan *oligarchy* militer di dalam sebuah negeri yang asing.² Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji asal-usul dan pemerintahan dinasti Mamluk, serta sumbangannya teradap dunia Islam.

Asal-Usul dan Pemerintahan Dinasti Mamluk

Kata "*al-Mamluk*" berarti budak atau orang yang dibeli dengan harta (uang) dan ia beralih menjadi milik pembelinya, budak-budak yang ada di Mesir ini, menjadi kuat dengan pemberian nama (julukan) tersebut, dan mereka melihat di dalamnya terdapat kemuliaan mereka.³ Sedang kata Mamluk, bila digabungkan dengan kata dinasti (dinasti *Mamluk*) berarti pemerintahan para budak yang

¹JJ. Saunders, *A History of Medieval Islam*, (London : Redwood Book Trewbridge, 1972), 182-183.

²Philip. K. Hitti, *History of The Arabs*, (London : Te Macmillan Press, 1970), 671.

³Louis Ma'luf, *Al-Minjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut : Dar al-Masriq, 1986), 775.

memerintah Mesir dan Syiria selama 267 tahun, mulai 1250-1517 M.⁴

Budak-budak (*al-Mamluk*) yang ada di Mesir didatangkan pertama kali oleh al-Malik al-Salih Najmuddin Ayyub dari Turki⁵ sebagai pengawal-pengawal profesional untuk memperkuat diri, tetapi budak yang didatangkan kemudian tidak hanya berasal dari Turki, melainkan ada yang berasal dari pulau al-Qarm, Kaukasus, Kafuk (Qipchaq), Asia Kecil, Persia, Turkistan dan negeri di belakang sungai Nil. Di antara mereka terdapat unsur (bangsa) Turki, Circassia, Rumawi, dan Kurdi, bahkan ada yang berasal dari daerah Eropa juga,⁶ sehingga mereka tidak bisa disebut "*Al-atrak*".

Pendidikan dan pelatihan "*al-mamalik*" melalui beberapa tahap. Para pedagang budak membawa sejumlah budak, lalu menawarkannya kepada Sultan (penguasa). Kemudian para Sultan memilih diantara mereka yang terbaik bentuk badan dan kesehatannya, serta yang mempunyai kecerdasan. Setelah transaksi jual beli, mereka (para budak) ditempatkan dibenteng-benteng atau barak, kemudian para penguasa menggaji para fuqaha dan ulama untuk mengajarkan agama dan ilmu-ilmu pada mereka. Setelah mereka memasuki usia remaja, mereka diserahkan kepada para pelatih militer untuk mengajarkan kepada mereka tatanan kemiliteran dan seni berperang. Apabila mereka telah menyelesaikan latihan tersebut, mereka disuruh untuk melayani tuannya masing-masing, dengan menjadi pengawal pribadi, bekerja di kantor, atau menjadi pasukannya, walaupun pekerjaan berbeda-beda tetapi bakat mereka mendorong mereka untuk maju.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya yang memiliki budak tidak hanya para Sultan tetapi juga para Amir dan pejabat tinggi untuk membangun pasukan budak pribadi. Para budak tersebut dididik hanya mentaati tuan (*khushdasi*) masing-masing. Pada saat mereka telah memenuhi persyaratan sebagai tentara yang mampu, loyal dan suka mengabdikan, barulah dianggap sebagai tentara muslim yang otomatis merdeka. Mereka mendapat kuda, persenjataan dan tanah (*iqta'*).⁸

⁴Ahmad Shalabi, *Mauwsu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah*, Vol. 5, (Kairo : Maktabah al-Nadah al-Misriyyah, 1978), 197.

⁵Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), 610.

⁵Shalabi, 179.

⁶Shalabi, 179.

⁷Ibid, 198.

⁸Tim Penulis, *Ensiklopedi*, 611.

Berdirinya dinasti *Mamluk* telah dirintis oleh Sajar al-Durr⁹, janda Sultan al-Malik al-Salih, yaitu ketika Sultan al-Malik al-Salih dalam pertempuran melawan tentara Salib pada tahun 1249 M, anaknya Turanshah naik tahta sebagai Sultan, baru tujuh hari menjadi raja, ia dibunuh oleh *al-mamalik*, lalu mereka (*al-mamalik*) bersepakat untuk mengangkat Shajar al-Durr sebagai Sultan, tetapi baru sekitar tiga bulan memerintah, pemerintah Abbasiyah tidak merestui seorang wanita menjadi penguasa negeri, kemudian khalifah Abbasiyah mengirimkan utusan ke *al-mamalik* dengan mengatakan: “jika orang laki-laki sudah tidak ada di antara kalian, maka beritahukan kepada kami, agar kami mengutus seorang laki-laki kepada kalian”.

Akhirnya Sajar al-Durr menikah dengan Izzuddin Aybak dan menyerahkan mahkota kerajaan kepadanya. Shajar al-Durr memilih Aybak, karena ia tidak memiliki kepribadian yang kuat, sehingga ia bisa mengendalikan pemerintahan dari belakang layar. Tetapi Aybak tidak mau berada di bawah bayang-bayang Shajar, lalu terjadi pertentangan antara keduanya yang berakhir dengan terbunuhnya Shajar al-Durr, dan Aybak mengambil sepenuhnya pemerintahan. Pada mulanya, Aybak mengangkat al-Asraf Musa sebagai Sultan Shar'i (formal), di samping dirinya yang bertindak sebagai penguasa yang sebenarnya.¹⁰ Namun akhirnya Musa dibunuh oleh Aybak, ini merupakan akhir dari dinasti Ayyubiyyah di Mesir dan awal dari kekuasaan dinasti *Mamluk*,¹¹ dan Aybak dianggap sebagai pendiri dinasti *Mamluk* sekaligus sebagai Sultan pertama.¹²

Pada saat itu al-Nasir Yusuf al-Ayyubi, penguasa daerah Halb menghimpun kekuatan di Damaskus untuk kemudian menuju Mesir menuntut balas atas pendurhakaan yang dilakukan oleh *al-Mamalik* terhadap keluarganya (September 1250). Lalu terjadilah pertempuran antara pasukan *Ayyubiyah* dan *al-Mamalik* yang berakhir dengan kemenangan di tangan *al-Mamalik* (Februari 1251). Sementara pemerintahan *Abbasiyah* merasa khawatir atas ancaman yang mengancam dunia Islam, karena pasukan Tar-Tar menuju Iraq, maka pertentangan antara *al-Mamalik* dan *Ayyubiyah* berusaha didamaikan. Pada bulan April 1252 tercapai kesepakatan yang menyatakan bahwa Mesir, Palestina sampai sungai Yordan menjadi milik *al-Mamalik*, sedangkan Syam menjadi milik *Ayyubiyah*, tetapi dengan kemenangan

⁹ Phillip K. Hitti, *History*, 671.

¹⁰ Shalabi, 206.

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 125.

¹² Phillip. K. Hitti, 672.

al-Mamalik atas pasukan Tar-Tar pada tahun 1260 maka daerah Syam dan Mesir dapat disatukan dalam satu pemerintahan dinasti Mamluk.¹³

Pemerintahan dinasti *Mamluk* yang panjang, merupakan negara Islam yang paling lama bertahan hidup diantara imperium *Abbasiyah* dan *Umayyah*,¹⁴ dapat dibagi menjadi dua periode. Pertama pemerintahan *Mamluk Bahri*, dimulai sejak berdirinya dinasti *Mamluk* pada tahun 1250 sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II 1390 M¹⁵ *Al-Mamalik al-Bahriyah* (Mamluk Bahri), mula-mula dibeli oleh Sultan a-Malik al-Salih yang mengumpulkan beberapa budak. Sultan al-Salih membangun benteng di pulau Rowdah di dekat sungai Nil untuk mereka dan mengumpulkan mereka di sana. Kebanyakan mereka berasal dari Turki, sehingga mereka disebut dengan *al-Mamalik al-Atrak*, tetapi mereka lebih populer dengan julukan *al-Mamalik al-Bahriyah*, karena mereka ditempatkan di pulau al-Rowdah yang dikelilingi oleh sungai Nil, sebab Nil bagi mereka merupakan laut (*bahr*).¹⁶

Kedua, periode pemerintahan Mamluk Burji (*al-Mamalik al-Burjiyah*) yang mulai memerintah pada tahun 1390 M, ketika Barquq berkuasa untuk kedua kalinya dan berakhir ketika pemerintahan ini dikalahkan oleh kerajaan Turki Uthmani pada tahun 1517 M¹⁷. *Al-Mamalik al-Burjiyah* di bawa ke Mesir (dibeli) oleh Sultan Qalawun yang sangat berambisi untuk mempertahankan kekuasaan tetap berada di tangannya dan keturunannya, dan apa yang diinginkannya dapat tercapai. Karena dia, anak-anak dan keturunannya berhasil memerintah lebih dari satu abad (dari 1279-1390). Mereka (*al-Mamalik al-Burjiyah*) di sebut juga dengan *al-Mamalik al-Sharakishah*, karena kebanyakan dari mereka berasal dari daerah Circassia, Georgia (Rusia sekarang), tetapi julukan *al-Mamalik al-Burjiyah* lebih populer bagi mereka.¹⁸ Karena setelah dibeli oleh Sultan Qalawun ditempatkan di loteng-loteng benteng yang jauh dari perselisihan Sultan.¹⁹ Seluruh

¹³Shalabi, 206.

¹⁴Lapidus, Ira M, *A History of Islamic Societies*, (New York : Cambridge University Press, 1988), 353.

¹⁵Hitti, 672.

¹⁶Shalabi, 199.

¹⁷Badri Yatim, 126.

¹⁸Shalabi, 207.

¹⁹Tetapi ketika keadaan memaksa, yaitu pada saat pengangkatan cucu al-Nasir sebagai Sultan yang masih kecil dan pemberontakan di Urban serta pendurhakaan yang dilakukan oleh para penguasa Syam, maka al-Mamalik al-Burjiyah mulai mengambil peranan (dalam pemerintahan). Lalu Barquq mengurus wasiat atas hajji, cucu al-Nasir, ia dapat mempengaruhi khalifah Abbasiyah, para hakim dan amir untuk memecat Sultan yang masih kecil tersebut, dengan dalih dapat mengembalikan kestabilan dan keamanan negara (Shalabi, 207).

Sultan dalam pemerintahan dinasti Mamluk Burji berasal dari Circassia kecuali Khusqadam dan Timurbugha, yang keduanya berasal dari Yunani.²⁰

Setelah memperhatikan para Sultan dari dua *al-Mamalik*, Ahmad Shalabi mengatakan bawa *al-Mamalik al-Burjiyah* berusaha mengikuti cara tuan mereka (*al-Ayyubiyah*) dengan sistem pewarisan. Al-Zahir Baybars telah memulai untuk menciptakan sistem pengangkatan “putra mahkota” dengan menjadikan anak-anakna sebagai penguasa sesudahnya. Apabila Baybars gagal dalam “melanggengkan” sistem tersebut di dalam keluarganya, tetapi Qolawun berhasil mempertahankannya sekitar 100 tahun walaupun sempat disesali tiga Sultan diluar keluarganya—sampai jatuhnya kekuasaan *al-Mamalik al-Bariyah*.²¹

Tampaknya sistem pewarisan gagal, oleh karena itu *al-Mamalik al-Bahriyah* tidak mengambil sistem tersebut secara penuh, walaupun banyak di antara sultan berusaha mengangkat anak-anak mereka sebagai pengganti mereka, maka para anggota kelompok *al-mamalik* yang lain menampakkan persetujuannya, memberikan bai’at dan mengambil sumpah atasnya, bahkan melaksanakannya setelah wafatnya seorang sultan. Akan tetapi mereka segera mempersempit (gerak) sultan yang masi kecil tersebut kemudian mencopotnya. Staely Poole sebagaimana dikutip oleh Ahmad Shalabi,²² mengatakan bahwa kekuasaan setelah dipegang oleh *al-mamalik al-Burjiyah*, tidak dijumpai lebih dari dua sultan yang berasal dari satu keluarga.

Hal tersebut menyebabkan sering terjadi perselisihan diantara mereka dan menjadikan “wilayah al-Sultan” (pengangkatan sultan) sebagai penyebab terjadinya perang yang tiada henti. Sistem pengangkatan sultan dalam dinasti Mamluk Burji, tidak pantas untuk di sebut sebagai sistem yang demokratis, karena sebagaimana dikemukakan oleh al-Shalabi²³ hal tersebut telah menimbulkan sifat iri dengki diantara mereka dan menjadikan setiap anggota al-mamalik merasa berhak untuk menduduki jabatan tersebut.

Baybars sebagai sultan yang keempat dinasti Mamluk Burji menyadari betul bahwa kekuasaan yang dipegangnya tidak mempunyai legitimasi yang kuat, oleh karena itu pada tahun 1261 M dia meminta salah satu keturunan *Abbasiyah* yang berhasil lari dari pasukan Mongol yang bernama Abul Qasim untuk datang ke Kairo dan membai’atnya sebagai khalifah Islam dan orang-orang Islam

²⁰Ibid, 207.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Ibid.

dengan gelar *al-Mustanshir*. Setelah proses pembaiatan maka khalifah menyerahkan seluruh pemerintahan negara kepada Baybar. Para khatib mendoakan keduanya di masjid-masjid dalam shalat jum'ah. Dengan demikian Baybars menyifati mahkota al-Mamalik dengan kesucian, kemuliaan dan menjadikan kekuasaan mereka sah (*shar'iyah*).²⁴

Abul Qasim merupakan awal dari rangkaian khalifah Abbasiyah "jadi-jadian" yang diangkat oleh para sultan al-Mamalik dan umumnya mereka berada dalam pengawasan dalam benteng di Kairo, sehingga mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur sesuatu. Kekhalifahan Abbasiyah di Mesir berakhir ketika Sultan Salim I dari Turki Utmani menjatuhkan pemerintahan dinasti Mamluk pada tahun 1517 M dan memungkinkan Sultan Salim I mengklaim untuk memakai gelar kebesaran khalifah.²⁵

Pemerintahan dinasti Mamluk menjadi terkenal, salah satunya karena penyempurnaan sistem militer budak pasca-Abbasiyah dan merupakan negara pertama di Timur Tengah yang di dasarkan pada mesin militer budak. Seluruh tokoh elit rezim ini, termasuk juga sultan, adalah budak atau mantan budak. Pada dasarnya tidak seorangpun dari warga pribumi Mesir atau Syria dapat menjadi kalangan elit Mamluk, begitu pula putra-putra budak dan penguasa.²⁶

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa memiliki tentara budak tidak hanya sultan tetapi juga para amir dan pejabat tinggi, sehingga angkatan bersenjata Mamluk dapat dibayangkan sebagai sebuah kumpulan dari beberapa resimen budak, terdiri dari pasukan tentara sultan dan sejumlah resimen yang setia pada pejabat-pejabat secara individual yang pada ujung-ujungnya juga setia pada pribadi sultan. Angkatan bersenjata ini tidak banak diorganisir dengan tingkat hirarki, melainkan diorganisir dengan kesetiaan personal.²⁷

Dengan banyaknya amir yang memiliki pasukan pribadi, maka sultan yang berkuasa tidak bisa begitu saja mengesampingkan mereka, bahkan kekuasaan sultan dikendalikan oleh tokoh-tokoh *amir* dan birokrasi, dan ketidakstabilan kesultanan terlihat dalam penggantian penguasa yang cepat dan dua atau tiga pemerintahan terpisah dari seorang sultan.

Untuk menopang kalangan elite militer, digabungkanlah antara tradisi birikrasi Mesir dan sistem iqta' dari Syria. Pendapatan sektor

²⁴ Ibid.

²⁵ R. A. Nicholson, *A Literary History of The Arab*, (London : Cambridge University Press, 1979), 448.

²⁶ Lapidus, 355.

²⁷ Lapidus, 548.

pajak ditetapkan untuk membiayai gaji sultan dan pejabat-pejabat militer. Di Mesir para *amir* ditunjuk untuk menangani pendapatan sektor *iqta'*, tetapi birokrasi pusat berkuasa penuh menangani sektor pajak kalangan birokrasi mengadakan pengamatan untuk menetapkan sumber-sumber pendapatan yang tersedia dan untuk mencega para *Mamluk* (militer budak) meraup pendapatan yang sangat besar atau meraih hak-hak lainnya di wilayah pedesaan, paket *iqta'* terus menerus diberikan secara bergiliran dan ditempuhlah setiap upaya untuk menghalangi seorang *Mamluk* dari pencapaian otoritas pemerintahan atas wilayah *iqta'* mereka. Bersama dengan kemunduran negara *Mamluk* pada akhir abad XIV, kontrol pusat tidak efektif.²⁸

Dalam bidang ekonomi, dinasti *Mamluk* membuka hubungan dagang dengan Perancis dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang sudah dirintis oleh dinasti *Fatimiyah* di Mesir sebelumnya.²⁹ Jatuhnya Baghdad membuat Kairo, sebagai jalur perdagangan antara Asia dan Eropa, menjadi lebih penting, karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah dengan Eropa. Disamping itu, hasil pertanian juga meningkat berkat adanya waduk dan saluran air.³⁰ Keberhasilan dalam bidang ekonomi ini juga didukung oleh pembangunan transportasi dan komunikasi antar kota, baik laut maupun darat. Ketangguhan angkatan laut al-mamalik sangat membantu pengembangan perekonomiannya.³¹

Walaupun hasil pertanian meningkat, tetapi karena diterapkannya sistem *iqta'*. Menjadikan para petani berada pada masyarakat paling bawah, sedang para pedagang dan pemilik pabrik berada pada kelas menengah, karena kebanyakan dari mereka berada di perkotaan yang jauh dari jangkauan *iqta'*, kelas masyarakat yang paling tinggi diduduki oleh para penguasa al-Mamalik yang merupakan masyarakat terpisah dari golongan penduduk lainnya dan tidak menikah dengan mereka.³²

Pemerintahan dinasti *Mamluk* juga melanjutkan kebijaksanaan *Saljuk* dalam memperkuat dukungan Islam dan sekaligus pengendalian terhadapnya, kekuatan utama di balik kultur dinasti *Mamluk* di dominasi oleh perasaan keagamaan muslim yang sangat mendalam yang diekspresikan dalam peperangan melawan pasukan *Salib*, dan *Mongol*, serta permusuhan mereka terhadap *Kristen* dan *Yahudi*, yang disertai dengan penekanan konversi non-Muslim kepada

²⁸ Ibid.

²⁹ Hitti, 676.

³⁰ Shalabi, 209.

³¹ Badri Yatim, 127.

³² Salabi, 241.

Islam. selain itu dinasti Mamluk juga mensponsori sebuah kebangkitan aktivitas keagamaan Islam Sunni.³³

Pemerintahan dinasti Mamluk mulai mengalami kemunduran, ketika solidaritas antar sesama militer menurun, terutama setelah Mamluk Burjih berkuasa kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya di kalangan penguasa menyebabkan pajak dinaikkan, akibatnya semangat kerja rakyat menurun dan perekonomian negara tidak stabil. Di samping itu, ditemukannya Tanjung Harapan oleh bangsa Eropa pada tahun 1498 M, menyebabkan jalur perdagangan Asia-Eropa melalui Mesir menurun fungsinya. Kondisi ini diperparah oleh datangnya kemarau panjang dan berjangkitnya wabah penyakit. Di pihak lain, suatu kekuatan politik baru yang besar muncul sebagai tantangan bagi al-mamalik, yaitu kerajaan Turki Uthmani. Kerajaan inilah yang mengakiri riwayat dinasti Mamluk yang mengalahkannya dalam pertempuran menentukan di luar kota Kairo pada tahun 1517 M. sejak saat itu wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan kerajaan Turki Uthmani, sebagai salah satu propinsinya.

Sumbangan Dinasti Mamluk Terhadap Dunia Islam

Pemerintahan Dinasti *Mamluk* memberikan sumbangan yang besar terhadap dunia Islam dan berperan besar dalam sejarah Umat Islam, karena berhasil mengalahkan pasukan Mongol beberapa kali dan mengikis habis pendudukan tentara salib di Timur, dan dengan kemenangan-kemenangan tersebut reputasi (kemuliaan) Islam dapat ditegakkan.³⁴ Karena jika seandainya Mesir sebagai pusat kekuatan muslim terpenting terakhir, jatuh, posisi Islam akan benar-benar pudar,³⁵ dan akan merubah seluruh arah dan rangkaian sejarah dan peradaban di Asia Barat dan Mesir.³⁶

Setelah mengalami kekalahan dalam pertempuran di “*Ain Jalut*”, membuat pasukan Mongol semakin meningkatkan kekuatannya, dan beberapa kali menyerang wilayah dinasti Mamluk, tetapi serangan mereka selalu gagal dapat dikalahkan oleh pasukan dinasti *Mamluk*. Dengan kemenangan pasukan al-Mamalik di “*Ain Jalut*” berarti pula mengembalikan pengokohan untuk mengepung kedudukan pasukan salib. Hal tersebut sebagai sarana untuk menyempurnakan kemenangan yang dimulai oleh Salahuddin al-Ayubi. Pahlawan-pahlawan al-mamalik yang terpenting dalam peperangan-peperangan melawan tentara Salib adalah Sultan Baybars,

³³ Lapidus, 356.

³⁴ Nicholson, *A Literary*, 447.

³⁵ Sounders, *A. History*, 182.

³⁶ Hitti, *History*, 671.

Qalawun dan al-Asrhaf Khalil yang menjatuhkan daerah Uka dan menghancurkan benteng terakhir pasukan Salib, sehingga habislah masa pendudukan tentara Salib di Timur.

Selain itu, keberhasilan al-mamalik menahan serangan Mongol maka Mesir dapat terhindar dari kehancuran dan mereka dapat menikmati kesinambungan dari institusi-institusi politik dan peradaban. Dengan kata lain kemenangan *al-mamalik* atas pasukan Mongol merupakan perlindungan terhadap peradaban dunia, karena Mongol merupakan bangsa penghancur, yang mendatangi tempat dengan menghancurkan gedung-gedung, membakar kitab-kitab, dan membunuh para ilmuwan serta ulama.³⁷

Oleh karena itu, Mesir menjadi tempat pelarian ilmuwan-ilmuwan asal Bagdad dari serangan Mongol dan juga para Ilmuwan yang datang dari Timur dan Barat.³⁸ Pada tahap berikutnya, ilmu banyak berkembang di Mesir, seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika dan ilmu agama. Dalam ilmu sejarah tercatat nama-nama besar seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi, dan Ibnu Khaldun. Di bidang astronomi dikenal nama Nasir al-Din, al-Tasi. Di bidang matematika, Abu al-Faraj al-ibri. Dalam bidang kedokteran, dikenal nama Abu al-Hasan Ali al-Nafis, penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia, Abdul Mun'im al-Dimyati seorang dokter hewan, dan Al-Razi perintis psychotherapy. Dalam bidang aphalmologi, dikenal nama Salahuddin ibn Yusuf. Sedangkan dalam ilmu keagamaan, tersohor nama Ibnu Taimiyah, seorang pemikir reformis dalam Islam, al-Suyuti yang menguasai banyak ilmu agama, Ibnu Hajar al-Asqalani yang ahli dalam ilmu hadit, dan lain-lain.³⁹

Dalam pemerintahan dinasti Mamluk mulai saat ini berkembang ilmu sosiologi dan filsafat sejarah dengan munculnya "*Muqaddimah*" Ibnu Khaldun, sebagai kitab pertama dalam bidang ini, disempurnakan penyusunan ilmu politik, ilmu tata usaha, ilmu peperangan dan ilmu kritik sejarah. Selain itu pada masa ini juga disebut dengan "*Zaman Mawsu'at*", karena banyak lahir *mawsu'at* dan *majmu'ah*.⁴⁰

Dinasti Mamluk juga banyak mengalami kemajuan di bidang arsitektur. Banyak arsitek di datangkan ke Mesir untuk membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang indah. Bangunan-bangunan lain yang didirikan pada masa ini diantaranya adalah rumah sakit,

³⁷ Shalabi, *Mawsu'at*, vol. 5 . 217.

³⁸ A. Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 349.

³⁹ Yatim, *Sejarah*, 127-128.

⁴⁰ Hasymy, *Sejarah*, 350-351.

museum, perpustakaan, villa, makam, kubah dan menara masjid.⁴¹ Kemajuan dalam ilmu pengetahuan juga diikuti dalam bidang perindustrian yang ditandai dengan banyaknya berdiri pabrik, seperti pabrik tenun, barang-barang logam, kaca, kulit, pabrik senjata dan kapal laut, serta kerajinan perhiasan emas, seni ukir dan dekorasi.⁴²

Karena kemajuan-kemajuan tersebut, Mesir, khususnya Kairo menjadi pusat terpenting bagi perkembangan kebudayaan Islam dengan bahasa Arab sebagai basis, karena daerah lain yang dikuasi Mongol mengembangkan budaya Islam yang sangat diwarnai Persia. Kemajuan-kemajuan yang dicapai pada masa dinasti *Mamluk* diperoleh berkat kepribadian dan wibawa sultan yang tinggi, menyukai ilmu pengetahuan dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama Islam.

⁴¹ Yatim, *Sejarah*, 128.

⁴² Shalabi, *Mawsu'at*, vol. 5, 240.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hasymi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Hitti, Philip. K., *History of The Arabs*, London: The Macmillan Press, 1970.
- Ira M Lapidus, , *A History of Islamic Sociaties*, New York: Cambridge University Ptness, 1988.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut : Dar al-Masyriq, 1986.
- Nicholson, R. A., *A Literary History of The Arab*, London: Cambridge University Press, 1979.
- Saunders, JJ., *A History of Medieval Islam*, London : Redwood Book Trewbridge, 1972.
- Shalabi, Ahmad, *Mauwsu'ah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyah*, Vol. 5, Kairo : Maktabah al-Nadah al-Misriyyah, 1978.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.